

**PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *GROWTH*, KONDISI KEUANGAN
DAN OPINI AUDIT SEBELUMNYA TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

IRENE ROSELINA TINAMBUNAN
NIM : 2015310623

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Irene Roselina Tinambunan
Tempat, Tanggal Lahir : Kotabaru, 25 April 1997
N.I.M : 2015310623
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Debt Default, Growth*, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal: 19 September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 19 September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF DEBT DEFAULT, GROWTH, FINANCIAL CONDITION

AND AUDIT OPINION OF PRIOR YEAR OF

GOING CONCERN AUDIT OPINION

Irene Roselina Tinambunan
STIE Perbanas Surabaya
2015310623@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of debt default, growth, financial condition, audit opinions of prior year of the acceptance of going concern in the manufacturing firms listed on Indonesia Stock Exchange in 2013 – 2018. Samples are determined by purposive sampling method with total samples are 564 manufacturing firms listed on Indonesia Stock Exchange in 2013 – 2018. This study employs the logistic regression to analyze the effect of independent variables on the dependent variable. The result show that the financial condition have a negative and significant effect on the acceptance of going concern opinion and opinions of prior years have a positive and significant effect on the acceptance of going concern opinion. On the other hand, debt default and growth do not have significant effect on the acceptance of going concern opinion.

Keywords : *Going Concern Audit Opinion, Debt Default, Growth, Financial Condition, Opinions of Prior Year.*

PENDAHULUAN

Going concern (kelangsungan usaha) suatu perusahaan merupakan kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Muthahiroh & Cahyonowati, 2013). *Going concern* merupakan hal yang penting bagi para investor, mereka melakukan penanaman modal untuk mendanai perusahaan dan berharap memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka mempunyai kepentingan untuk mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan dan menganalisa laporan keuangan tersebut.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Difa & Suryono, 2015). Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, agar para investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat membuat dan mengambil keputusan investasi ekonomi dengan cepat dan tepat. Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka

bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka (SPAP, 2013).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan oleh auditor apabila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang sedang diaudit. Pertimbangan auditor dalam situasi semacam ini adalah bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar yaitu tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit (Hidayah & Dewi, 2017).

Kondisi dimana pemegang saham dan pemangku kepentingan yang sangat memperhatikan pendapat auditor atas laporan keuangan ini mewajibkan auditor untuk mempertanggung jawabkan pendapat yang dikeluarkannya termasuk pendapat *going concern* karena pendapat audit ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemegang saham ataupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, dampak atas diterbitkan pendapat *going concern* bagi perusahaan maupun auditor sendiri mengharuskan auditor untuk lebih berhati-hati dalam menerbitkan pendapat *going concern* (Barlian dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah dkk, 2015) dan (Wardayati dkk, 2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Cellica & Kurnia, 2016) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo). Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditur akan memberikan status *default*. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015) dan (Khaddafi, 2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki status *default* pada laporan keuangannya berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan, maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur (Upik & Mudyadji, 2017). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan rasio laba yang negatif mengindikasikan kecenderungan ke arah kebangkrutan (Hidayah & Dewi, 2017).

Kondisi keuangan juga menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan membuat auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going*

concern. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat diketahui dengan menggunakan prediksi kebangkrutan.

Opini audit tahun sebelumnya juga memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015), (Aryantika & Rasmini, 2015) dan (Khaddafi, 2015) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Cellica & Kurnia, 2016) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta adanya beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh *debt default, growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agen merupakan konsep hubungan kontraktual antara *principals* dan *agent*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer), hal tersebut membuat agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih

banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Keadaan ini bisa dikenal sebagai asimetri informasi.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt Default atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *debt default*. Status *default* disini artinya suatu kondisi dimana jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, sehingga aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015) dan (Khaddafi, 2015) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H1 : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Growth* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kartika, 2012). Kenaikan

jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan – kesempatan yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pihak agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan, nantinya laporan tersebut akan diperiksa oleh seorang auditor dan melihat bagian penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardayati dkk, 2017) dan (Kartika, 2012) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : Growth berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan secara menyeluruh atas keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan membuat auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat diketahui dengan menggunakan prediksi kebangkrutan. Kondisi keuangan yang sehat menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan usahanya untuk waktu yang lebih lama, sebaliknya jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Kemampuan manajemen dalam mengelola

perusahaan selalu dihubungkan dengan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat bertahan sesuai dengan harapan dari *principal*. Diperlukan suatu analisis laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah dkk, 2015) dan (Wardayati dkk, 2017) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

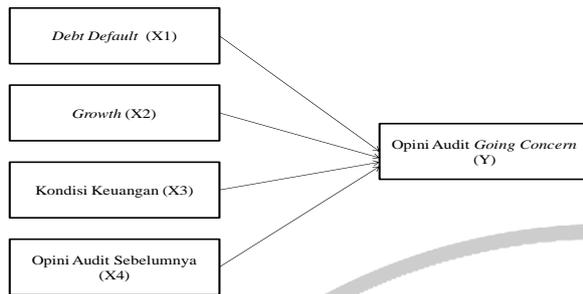
H3 : Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit going concern

Pengaruh Opini Audit Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern

Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya, dan dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen, karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Sehingga pada tahun selanjutnya akan memungkinkan kembali untuk didapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015), (Aryantika & Rasmini, 2015), (Khaddafi, 2015) dan (Hidayah & Dewi, 2017) menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H4 : Opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :



Sumber: Diolah

Gambar 1

KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian hipotesis – hipotesis melalui pengukuran variabel. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk mengembangkan teori – teori yang sudah ada sebelumnya dan masuk dalam penelitian deduktif yaitu penelitian yang keputusannya berasal dari hasil proses analisa data. Penelitian ini menelaah hubungan sebab akibat antara beberapa variabel dan mencari faktor yang menjadi penyebab. Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini masuk dalam penelitian sekunder yang informasinya didapatkan dari orang lain.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraf penjas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Auditor yang memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita

buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada penelitian ini opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* dikategorikan menjadi dua yaitu : *auditee* yang menerima opini audit *going concern* diberi nilai 1 dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* diberi nilai 0.

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo.. Hutang yang dimiliki oleh perusahaan apabila tidak mampu untuk dilunasi maka akan diberikan status *default*. Status *default* yang diberikan oleh kreditor maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian ini *debt default* diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*) yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Growth

Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Kartika, 2012). Pada penelitian ini *growth* diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Growth} = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan membuat auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini kondisi keuangan diukur dengan menggunakan *The Altman Z-Score* yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 0,9999Z5$$

Keterangan :

Z1 = Modal Kerja/Total Aset

Z2 = Laba Ditahan/Total Aset

Z3 = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Total Aset

Z4 = Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Total Hutang

Z5 = Penjualan/Total Aset

Tabel 1

KRITERIA TITIK CUT OFF MODEL Z SCORE

Kriteria	<i>The Altman Z-Score</i> (1968)
Tidak bangkrut (sehat)	$Z > 2,99$
Daerah rawan bangkrut (grey area)	$1,81 \leq Z \leq 2,99$
Bangkrut	$Z < 1,81$

Sumber : Data diolah

Opini Audit Sebelumnya

Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan

hidupnya. Sehingga pada tahun selanjutnya akan memungkinkan kembali untuk didapatkan opini audit *going concern* kembali bagi perusahaan. Variabel opini audit tahun sebelumnya khususnya opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian. Pada penelitian ini opini audit sebelumnya diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan bila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan nilai 0 diberikan bila perusahaan mendapatkan opini audit *non going concern* pada laporan auditan tahun sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2018.
 - Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan berturut – turut selama periode penelitian tahun 2013 – 2018.
 - Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- Berdasarkan kriteria di atas maka diperoleh 94 perusahaan manufaktur dengan keseluruhan sampel sebanyak 564 karena penelitian dilakukan selama 6 tahun.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan di BEI selama tahun 2013 – 2018. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data

dalam penelitian ini menggunakan strategi arsip. Menurut Hartono (2016:143), pengumpulan data arsip (*archival*) dapat berupa data primer atau data sekunder. Mendapatkan data primer teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data analisis data (*content analysis*) sedangkan mendapatkan data sekunder teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data di basis data". Jenis dan sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang sumbernya berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2018. Data yang digunakan diperoleh dari *website* BEI www.idx.co.id.

Teknis Analisis Data

Alat uji yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah menggunakan program SPSS. Teknik analisis data menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy* (menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*) regresi logistik hampir sama dengan analisis diskriminan yaitu "Digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya" (Imam Ghazali, 2016:321). Pengujian hipotesis logistik (*logistic regression*) digunakan apabila variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal).

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik sampel dan variabel yang digunakan. Analisis statistik deskriptif meliputi : jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*) dan standar deviasi.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Model tersebut berguna untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa terdapat kesesuaian data empiris dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data observasinya, sehingga suatu model dapat dikatakan *Fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada perbedaan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Menilai model *fit* adalah apakah model yang akan dihipotesiskan sesuai dengan data yang digunakan dan menilai secara keseluruhan dari semua model yang dihipotesiskan. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Analisa koefisien determinan (*Nagelkerke's R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Secara sistematis, nilai *Nagelker's R Square* dinyatakan dalam batasa $0 < R^2 < 1$. Semakin tinggi R^2 (mendekati 1) status regresi berarti semakin baik regresi tersebut.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kejuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Uji Regresi Logistik

Model analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara beberapa variabel independen (*debt default*, *growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya) pada variabel dependen (opini audit *going concern*). Uji regresi logistik ini menggunakan model sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 DEFT + \beta_2 GROWTH + \beta_3 KOKE + \beta_4 OAS + \varepsilon$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif meliputi: jumlah sampel, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi. Berikut analisis deskriptif dari variabel-variabel penelitian terhadap perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*:

Tabel 2

Analisis Frekuensi Variabel Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit	Frequency	Percent
Opini Non-Going Concern	525	93,1
Opini Going Concern	39	6,9
Total	564	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa analisis frekuensi menunjukkan bahwa dari 564 sampel yang diteliti, 525 atau 93,1 persen sampel menerima opini audit *non going concern* artinya kondisi

perusahaan kebanyakan dalam keadaan baik dan tidak terindikasi mengalami gangguan di masa yang akan datang. Sebanyak 39 atau 6,9 persen sampel menerima opini audit *going concern* yang artinya perusahaan tersebut terindikasi mempunyai masalah keuangan dimasa yang akan datang.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Variabel *Debt Default*

	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
<i>Debt Default</i>	564	-31,175	162,192	1,564	7,759

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 564 sampel yang diteliti memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 1,564. Nilai minimum untuk variabel independen *debt default* sebesar -31,175 nilai ini merupakan nilai perusahaan Schering Plough Indonesia Tbk pada tahun 2014, dimana total hutang tahun 2014 sebesar Rp 1.367.254.413.000 dan total ekuitas pada tahun 2014 sebesar Rp – 43.856.772.000 dan mendapatkan opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas negatif yang menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Nilai maksimum untuk variabel independen *debt default* sebesar 162,192 nilai ini merupakan nilai perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2016, dimana total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp 1.151.833.904.006 dan total ekuitas pada tahun 2016 sebesar Rp 7.101.667.028 dan mendapatkan opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengganggu kinerja karena aliran kas nantinya banyak dialokasikan untuk menutupi hutang. Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel *debt default* yang diukur

dengan menggunakan DER adalah sebesar 1,564 dengan standar deviasi sebesar 7,759.

Tabel 4

Analisis Deskriptif Variabel *Growth*

	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
<i>Growth</i>	564	-0,987	5,947	0,094	0,419

Sumber: Data Sekunder yang Diolah.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 564 sampel yang diteliti memiliki nilai rata – rata (*mean*) variabel *growth* adalah sebesar 0,09374. Nilai minimum untuk pertumbuhan perusahaan sebesar -0,987 nilai ini merupakan nilai pertumbuhan perusahaan dari Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW) pada tahun 2018, dimana total penjualan tahun 2018 sebesar Rp 156.504.840 dan penjualan tahun 2017 sebesar Rp 11.819.781.048. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penjualan dari tahun 2017 ke tahun 2018 yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan menuju ke arah yang negatif mengindikasikan bahwa adanya kerugian yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Nilai maksimum untuk pertumbuhan perusahaan sebesar 5,947 nilai ini merupakan nilai pertumbuhan perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) pada tahun 2015, dimana total penjualan tahun 2015 sebesar Rp 241.207.422.568 dan penjualan tahun 2014 sebesar Rp 34.719.548.322. Hal ini menunjukkan pada tahun 2014 perusahaan tersebut mengalami kenaikan penjualan yang cukup tinggi yang dapat menambah laba untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan. . Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel *growth* yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,094 dengan standar deviasi sebesar 0,419.

Tabel 5

Analisis Deskriptif Variabel Kondisi Keuangan

	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
Koke	564	-5,195	13736,152	52,668	804,502

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 564 sampel yang diteliti memiliki nilai rata – rata (*mean*) variabel kondisi keuangan sebesar 52,668. Nilai minimum untuk variabel kondisi keuangan sebesar -5,195 yaitu Pan Asia Indosyntec Tbk (HDTX) pada tahun 2018, nilai Z dari perusahaan tersebut menunjukkan angka kurang dari 1,81 berdasarkan kriteria titik *cut off* model *Z-Score* menggambarkan kondisi keuangan yang mengalami kebangkrutan dan kondisi keuangan yang bangkrut ini berada pada kelompok perusahaan penerima opini audit *going concern*. Nilai maksimum untuk kondisi keuangan sebesar 13.736,152 yaitu Semen Baturaja Persero Tbk pada tahun 2017, nilai Z dari perusahaan tersebut menunjukkan angka lebih dari 2,99 berdasarkan kriteria titik *cut off* model *Z-Score* menggambarkan kondisi keuangan yang sehat (tidak bangkrut) dan bebas dari masalah ekonomi dan kondisi keuangan yang sehat ini berada pada kelompok perusahaan penerima opini audit non *going concern*. . Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel kondisi keuangan yang diukur dengan menggunakan *The Altman Z – Score* adalah sebesar 52,668 dengan standar deviasi sebesar 804,502.

Tabel 6

Analisis Frekuensi Variabel Opini Audit Sebelumnya

	Frekuensi	Persen
Opini Audit Non <i>Going Concern</i>	526	93,3

Opini Audit <i>Going Concern</i>	38	6,7
Total	564	100,0

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 564 sampel yang diteliti terdapat 526 perusahaan atau sebesar 93,3 persen sampel menerima opini audit non *going concern*, sedangkan sebanyak 38 perusahaan atau sebesar 6,7 persen sampel menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini audit non *going concern*, pernyataan tersebut dapat dilihat dari laporan auditor yang diberikan pada tahun sebelumnya untuk mengetahui sebuah perusahaan mengalami kesulitan atau tidak dan auditor harus menggunakan keahlian profesinya dengan cermat terkait hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemberian opini audit tersebut dilihat dari opini audit tahun sebelumnya yang dapat dilihat dalam lampiran untuk membandingkan tiap tahun antara opini yang diberikan kepada perusahaan tersebut, dimana auditor akan memberikan kembali opini audit tahun sekarang dengan melihat opini apa yang diberikan pada tahun sebelumnya.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada perbedaan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

Tabel 7

Hasil Analisis Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,740	8	0,880

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Hosmer Lemeshow's* sebesar 3,740 dan signifikan pada 0,880. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Hosmer Lemeshow's* lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai atau model sesuai (*fit*) dengan data.

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model.

Tabel 8

Hasil Uji Likelihood Step 0 dan 1

Uji Likelihood	
	-2Log likelihood
Step 0	319.650
Step 1	71.896

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood step 0 yaitu sebesar 319.650, sedangkan nilai -2 Log Likelihood step 1 menunjukkan angka sebesar 71.896 atau terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 247.754. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas yaitu *debt default*, *growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya

dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 9
Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71.896	0.313	0.792

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,792 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabelindependen adalah 79,2 persen sedangkan sisanya sebesar 20,8 persen dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar model penelitian. Variabel *debt default*, *growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya secara bersama – sama dapat menjelaskan variabel opini audit *going concern* sebesar 79,2 persen.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Tabel 10

Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Opini Audit		%Correct
	OANG C	OANG GC	OA GC	OA GC	
Step 1	Opini Audit	OANG C	521	4	99,2
		OANG GC	5	34	87,2
Overall					98,4

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 87,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 34 perusahaan (87,2 persen) yang diprediksi mendapatkan opini audit *going concern* dari total 39 perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern* adalah sebesar 99,2 persen yang berarti bahwa model regresi yang digunakan ada sebanyak 521 perusahaan (99,2 persen) yang diprediksi mendapatkan opini audit non *going concern* dari total 525 dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebanyak 98,4 persen digunakan ada sebanyak 521 perusahaan (99,2 persen) yang diprediksi mendapatkan opini aduit non *going concern* dari total 525 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 98,4 persen.

Tabel 11

Hasil Analisis Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>						
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 ^a	DEFT	.006	.027	.047	1	.828
	GROWTH	.618	.334	3.423	1	.064
	KOKE	-.328	.156	4.395	1	.036
	OAS	6.032	.778	60.156	1	.000
	Constant	-3.919	.592	43.804	1	.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut : (1) Variabel *debt default*, variabel ini memiliki nilai signiifikansi 0,828 > 0,05, (2) Variabel *growth*, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,064 > 0,05, (3) Variabel

kondisi keuangan, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,036 < 0,05$, (4) Variabel opini audit sebelumnya, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga model penelitiannya adalah sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 DEFT + \beta_2 GROWTH + \beta_3 KOKE + \beta_4 OAS + \varepsilon$$

Dengan demikian persamaan regresinya adalah :

$$GC = -3,919 + 0,006 (DEFT) + 0,6178 (GROWTH) - 0,328 (KOKE) + 6,032(OAS)$$

Pembahasan

Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan perusahaan. Status *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Status *default* disini artinya suatu kondisi dimana jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, sehingga aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Status *default* mengakibatkan terganggunya kelangsungan operasi perusahaan dan keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan akan diragukan, sehingga auditor kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit *going concern* atas perusahaan tersebut. *Debt default* diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini memberikan tentang perhitungan bagaimana perusahaan mengelola dana yang dimiliki dan dengan rasio ini pula para kreditur dapat melihat kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang yang diberikan. Rasio ini untuk melihat apakah

perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan efektif dan dapat berjalan selama satu periode aktivitas perusahaan.

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi menunjukkan hasil sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,828. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H_1 ditolak. Pada perusahaan manufaktur dalam penelitian ini tingkat utang tidak mampu menjadi salah satu penyebab dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ketika perusahaan memiliki nilai DER yang semakin tinggi, auditor tidak serta merta mengeluarkan opini audit *going concern* sebab auditor akan melihat terlebih dahulu keefektifan rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut.

Hal ini dapat memberi kesimpulan bahwa baik nilai DER tinggi ataupun rendah yang tertera dalam laporan keuangan akan memiliki kesempatan yang sama dalam menerima opini audit *going concern*. Pada saat auditor memeriksa laporan keuangan terutama pada bagian hutang, dimana mereka melihat adanya jumlah hutang yang tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya maka auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut dan disangsikan kelangsungan usahanya. Namun, hal tersebut tidak mampu membuktikan pengaruh signifikan *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat hutang yang tinggi bukanlah hal utama yang menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Growth

Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industri maupun dalam kegiatan

ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut sehingga perusahaan cenderung akan mampu mempertahankan usahanya dan juga tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang relatif tidak meningkat bahkan terus menurun setiap tahunnya. Pada penelitian ini variabel *growth* diukur dengan mengurangi nilai penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun lalu lalu dibagi dengan penjualan tahun lalu. Hasil perhitungan *growth* ini berupa rasio.

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *growth* terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi menunjukkan hasil sebesar 0,618 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga *growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H_2 ditolak. Hal ini dapat memberi kesimpulan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* tidak selamanya memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Pada saat auditor memeriksa laporan keuangan terutama pada bagian laporan laba rugi perusahaan, mereka melihat pada bagian penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat tiap tahunnya menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan sebaliknya apabila pertumbuhan

penjualan ke arah yang negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga pemberian opini audit *going concern* juga semakin besar. Namun, hal tersebut tidak mampu membuktikan pengaruh signifikan *growth* terhadap opini audit *going concern*. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau meningkat tiap tahunnya bukanlah hal utama yang menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Peningkatan beban operasional juga harus diperhitungkan, beban operasional yang tinggi dari peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada menurunnya saldo ditahan perusahaan, apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan maka perusahaan dimungkinkan tidak akan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kondisi Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014:11). Tingkat kesehatan perusahaan dapat menentukan suatu kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang sehat menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan usahanya untuk waktu yang lebih lama, sebaliknya jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya akan diragukan. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan selalu dihubungkan dengan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat bertahan sesuai dengan harapan *principal*. Diperlukan suatu analisis laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada penelitian ini

variabel kondisi keuangan diukur dengan memasukkan nilai *Z-Score* yang diperoleh dari hasil perhitungan kelima rasio berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dikalikan dengan koefisien masing – masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Z-Score* ini berupa skala rasio.

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi menunjukkan hasil sebesar -0,328 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga kondisi keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern* sehingga H_3 diterima. Hal ini dapat memberi kesimpulan bahwa apabila semakin kecil nilai *Z-Score* yang diperoleh dari analisis kebangkrutan menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan buruk bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan dan semakin besar pula peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* namun sebaliknya apabila nilai *Z-Score* yang diperoleh dari analisis kebangkrutan semakin besar maka semakin kecil pula peluang mendapatkan opini audit *going concern*

Pada saat auditor memeriksa laporan keuangan terutama pada bagian laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, mereka akan menghitung rasio yang digunakan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak dan dilihat apabila nilai yang dihasilkan menunjukkan nilai yang besar yaitu lebih dari 2,99 maka kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan menerima opini audit *going concern* namun apabila nilai yang dihasilkan lebih kecil dari 1,81 maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin besar pula. Pihak auditor akan melihat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak, apabila auditor melihat bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maka

auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* dan nantinya pihak *principal* akan melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Opini Audit Sebelumnya

Auditor sebagai pihak independen memiliki peran untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen telah sesuai dengan ketentuan kontrak. Oleh karenanya verifikasi auditor pada informasi keuangan akan menambah kredibilitas dari laporan tersebut dan mengurangi risiko informasi yang secara potensial berguna bagi pemilik dan manajer. Auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* akan mempertimbangkan opini audit yang akan diberikan kepada *auditee* pada tahun sebelumnya. Perusahaan dengan opini audit non *going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini audit *going concern* pada tahun sekarang karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada penelitian ini variabel opini audit sebelumnya diukur dengan *dummy* dimana nilai 0 diberikan apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit non *going concern* dan nilai 1 diberikan apabila perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi menunjukkan hasil sebesar 6,030 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga kondisi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern* sehingga H_4 diterima. Sebanyak 564 sampel yang diteliti terdapat 526

perusahaan atau sekitar 93,3 persen sampel menerima opini audit non *going concern*, sedangkan sebanyak 38 perusahaan atau sebesar 6,7 persen sampel menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini wajar audit non *going concern*.

Pada saat auditor memeriksa laporan auditor independen pada tahun sebelumnya, pemberian opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena dalam menentukan opini audit tahun berjalan, auditor juga akan memeriksa hasil audit tahun lalu walaupun bukan dari KAP tempat ia bekerja. Hal itu juga tercantum dalam laporan auditor independen, apabila tahun lalu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* maka peluang untuk menerima opini yang sama akan semakin besar. Hal ini dikarenakan opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor dan kreditor sehingga keadaan sulit yang terjadi pada tahun sebelumnya tidak dapat diatasi, perusahaan sulit mendapatkan pinjaman dari kreditor yang berakibat pada memburuknya kondisi perusahaan dan besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *debt default*, *growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 hingga tahun 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 564 sampel. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, uji statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menunjukkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hasil pengujian hipotesis (H₁) menunjukkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa nilai DER (*debt to equity ratio*) yang dihasilkan tinggi ataupun rendah akan memiliki peluang yang sama dalam pemberian opini audit *going concern*.
- b. Hasil pengujian hipotesis (H₂) menunjukkan bahwa variabel *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern* tidak selamanya memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.
- c. Hasil pengujian hipotesis (H₃) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah nilai *Z-Score* yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin besar pula kemungkinan auditor untuk mengungkapkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan.
- d. Hasil pengujian hipotesis (H₄) menunjukkan bahwa variabel opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan semakin tinggi pula opini audit *going concern* yang diterima perusahaan tersebut pada tahun berjalan.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Banyaknya perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang

telah diaudit secara berturut – turut periode 2013 – 2018 di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak masuk dalam sampel penelitian.

- b. Adanya data yang tidak lengkap dalam laporan keuangan perusahaan sehingga mengharuskan peneliti untuk mencari informasi di luar laporan keuangan perusahaan.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperpanjang periode penelitian dengan tahun terbaru, agar memberikan gambaran yang luas dan terkini mengenai kondisi perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*).
- b. Menggunakan jenis industri lain terkait dengan masalah *going concern* selain manufaktur agar dapat dilakukan perbandingan antar jenis industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menambahkan variabel independen seperti *opinion shopping*, penundaan rapat umum pemegang saham, ukuran perusahaan dan sebagainya, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan tentang penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR RUJUKAN

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*.
- Aryantika, N. P. P., & Rasmini, N. K. (2015). Profitabilitas, *Leverage*, *Prior Opinion* dan Kompetensi Auditor pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11, 414 - 425.
- Barlian, R. N., Perwitasari, Y., & Probohudono, A. N. (2015). Pendapat *Going Concern* : Analisis

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1 - 34.

Cellica, L., & Kurnia, R. (2016). The Impact of Bankruptcy Prediction, Company's Financial Condition, Previous Year Audit Opinion, Firm Size and Audit Tenure Towards Auditor's *Going Concern* Opinion. *Accounting and Finance Review*, 1, 51 - 58.

Difa, R. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4, 1-20.

Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4.

Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis* (6 ed.). Yogyakarta: BPFE.

Hidayah, E., & Dewi, E. R. (2017). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012 - 2015. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia.(2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Irwansyah, Oktavianti, B., & Hardyanti, S. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1 - 21.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm, Managerialk Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305 - 360.

- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 25 - 40.
- Khaddafi, M. (2015). *Effect of Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern In Manufacturing Company In Indonesia Stock Exchange. European Journal of Business and innovation Research*, 3, 34 - 51.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (4 ed.). Yogyakarta: Liberty
- Mustika, V. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default, Opinion Shopping*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur. *JOM Fekon*, 4, 1613 - 1627.
- Muthahiroh, & Cahyonowati, N. (2013). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* oleh Auditor pada *Auditee. Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1-13.
- Upik, N. F., & Mudyadji, I. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garmen Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Aktiva - Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 61 - 70.
- Wardayati, S. M., Sulistiyo, A. B., Junusi, R. E., Alamsyah, & Afnany, L. U. (2017). Impact of Companies' Financial Condition and Growth toward Acceptance of *Going Concern* Audit Opinion: Empirical Study at Company Listed in the Jakarta Islamic Index (JII). *Accounting and Finance Review*, 2, 1 - 10.